



TAJUK RENCANA

Menjaga Citra Yogya, 'Mrajak-ke' Pemudik

UPAYA menjaga Yogya dalam menyambut pemudik dan wisatawan dari perbuatan 'nakal' yang merusak citra, terus dilakukan Pemkot Yogya. Tentu, Pemkot Yogya tidak ingin sampai kecolongan seperti tahun-tahun lalu, hingga nanti muncul postingan di media sosial mengenai adanya pedagang yang *nuthuk*. Dan hal ini bisa terjadi entah dari sektor kuliner, souvenir, angkutan tradisional, tiket objek wisata, parkir ataupun yang lainnya.

Maka, Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkompinda) sudah membuat kesepakatan bersama menjaga ketertiban dan keamanan. Apalagi mengingat, libur panjang Idul Fitri merupakan momentum luar biasa bagi pendukung pariwisata, bahkan menjadi 'ladang emas' menanggung keuntungan. Hanya hal tersebut harus dilakukan dengan wajar, *fair* serta tentu saja transparan dan sesuai aturan.

Dengan prediksi masuknya 6 juta pemudik - termasuk wisatawan - ke DIY, libur panjang seminggu ini bisa menjadi 'masa panen'. Tentu ini akan menjadi *pengare-arem* UMKM, hotel, sektor kuliner, angkutan tradisional dan lainnya yang hampir dua tahun ini terdampak parah akibat pandemi Covid-19. Apalagi hadirnya destinasi-destinasi wisata baru termasuk tempat kuliner baru yang sudah viral di medsos. Semua ini menjadi daya pikat yang tidak bisa diingkari.

Menarik, Pemkot Yogya siap siaga menyambut mbludaknya wisatawan dengan pelbagai aturan-aturan tegas. Artinya, upaya menjaga citra serta upaya merawat Yogya untuk menyambut pemudik dan wisatawan, maksimal dilakukan. Disebut dengan jelas akan menindak tegas setiap bentuk pelanggaran yang mencoreng citra Kota Wisata (KR,15/4). Tentu bukan hanya perilaku *nuthuk* untuk kuliner, tarif parkir tapi juga 'klithih' dan kejahatan atau kriminalitas lainnya. Karena Pemkot Yogya tidak ingin, 'nakalnya' satu dua oknum akan membuat rusaknya citra Kota Wisata. Yogya tidak ingin *karena nila setitik rusak susu sebelanga*.

Sikap tegas yang memang di-nanti. Mengingat merawat dan menjaga citra Yogyakarta yang 'Berhati Nyaman' tidaklah semudah membalikkan tangan. Dan Pemkot Yogya tidak ingin citra yang sudah dibangun baik, rusak gara-gara ulah serakah dan *aji mumpung* yang kadang diterapkan segelintir oknum yang kurang memahami budaya dan filosofi warga Yogyakarta.

Perlu dipahami, dalam masyarakat Yogya dikenal konsep *tuna satak bathi sanak*. Konsep ini dipakai pedagang untuk menarik pembeli. Maknanya, rugi sedikit tidak masalah asalkan tambah saudara. Sebuah kearifan lokal masyarakat Jawa yang mencerminkan nilai-nilai luhur kerja sama dan gotong royong. Juga ada *aja dumeah*. Sebuah kata pendek namun memiliki makna yang luar biasa : *jangan mere-mehkan*. Para pemudik adalah juga wisatawan yang ingin bersenang-senang di Yogya. Karenanya mereka jangan dire-mehkan apalagi disikapikan dengan cara *adigang, adigung*, sombong baik karena kekuatan (*adigang*) ataupun kekuasaan (*adigung*). Meski sedang 'berkuasa' dan 'kuat posisinya' karena dagangan diperlukan orang, janganlah lalu *nuthuk* dengan memberikan harga fantastis. Bila terjadi, 'ulah nakal' ini akan sangat merusak citra yang sudah dibangun lama.

Jika rusak citra, hancurlah perekonomian Yogya. Semua harus belajar pandemic-19. Selama dua tahun nyaris tidak ada tamu dan tidak ada kegiatan besar di Yogya. Perlu waktu lama mengembalikan semua itu. Ketika pariwisata 'nyungsep' dan sektor pendukung nyaris luluh lantak. Tentu kita tidak ingin hal tersebut berulang.

Kini saatnya berlomba-lomba menjaga citra Yogya dan berbuat baik, menyambut dan *mrajak-ke* pemudik. Agar mereka berlomba-lomba pula membelanjakan uangnya. ☐

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005